

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter serta kepribadian anak sebagai bekal dikehidupannya di masa mendatang. Pada tahap ini, anak berada pada periode yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan karena seluruh aspek perkembangan memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat (Diputera et al., 2023). Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara optimal melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu bidang perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi secara optimal adalah kecerdasan emosional. Goleman (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang lebih besar dalam menentukan keberhasilan individu dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan serta menciptakan hasil yang memiliki nilai budaya (Kamtini dkk., 2024). Selain itu, kecerdasan juga berkaitan dengan kapasitas individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk keterampilan berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Goleman (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam memotivasi diri, menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda pemuasan keinginan, serta mengatur kondisi mental secara positif. Anak yang memiliki

kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, mengelola konflik secara konstruktif, serta menghadapi berbagai tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti dkk., 2024). Emosi berperan penting dalam menunjang keberlangsungan hidup serta interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, perkembangan emosi anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari bentuk emosi yang sederhana hingga berkembang menjadi emosi yang lebih kompleks (Sukatin dkk., 2020).

Menurut Piaget (2003) anak usia dini cenderung mengurus diri sendiri karena mereka berada dalam tahap egosentris. Hal ini menunjukkan bahwa jika reaksi emosional anak tidak tepat, mungkin akan timbul masalah dalam hubungan sosial (Leo & Hendriati, 2022). Anak mulai belajar tentang emosi saat anak mengembangkan keterampilan dalam mengendalikan, memahami dan mengekspresikan perasaannya (Dewi et al., 2020).

Kohariyah & Prima (dalam Tanjung & Kamtini, 2023) mengemukakan bahwa anak berusia 4-5 tahun telah mampu menampilkan berbagai emosi dasar, seperti marah, senang, sedih, dan takut. Seiring dengan penambahan usia, cakupan lingkungan yang diamati anak menjadi semakin luas, sehingga kemampuan anak dalam menunjukkan empati maupun antipati juga semakin berkembang. Hal tersebut tampak melalui berbagai ekspresi, baik mimik wajah, tuturan verbal, maupun hasil karya seperti gambar dan aktivitas bermain. Pada anak usia sekitar 5 tahun, kecerdasan intrapersonal mulai terlihat dari kemampuan mengenali diri sendiri, membandingkan dirinya dengan orang lain, serta memahami sudut pandang pribadi. Selain itu, anak mulai mampu mengarahkan

dan mengendalikan dirinya, mengelola rasa takut, menikmati kebersamaan dengan orang lain, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap realitas yang dihadapi sehingga secara perlahan meninggalkan rasa takut yang berlebihan (Marbun dkk., 2019).

Namun demikian, aspek perkembangan emosional pada anak masih kerap kurang mendapat perhatian baik dari orangtua maupun pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak belum mampu mengelola emosinya secara optimal, yang terlihat dari perilaku mudah marah, menangis secara berlebihan, serta ketidakmampuan menyampaikan perasaan melalui ungkapan verbal. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, hal ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kemampuan anak dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial (Manshar, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada awal bulan Januari terhadap anak kelompok A PG-TK Triviona Kids Medan, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan emosional anak, khususnya dalam kemampuan mengekspresikan emosi, serta mengelola emosi. Misalnya, ketika dipuji guru ataupun diganggu teman anak tidak memberikan ekspresi sama sekali, dan juga ada beberapa anak yang belum bisa mengelola emosi seperti berteriak sambil menangis ketika kemauannya tidak dipenuhi guru, tidak mau mengikuti aturan dalam kelas dan membuat keributan dengan memukul-mukul meja.

Selama masa observasi awal, peneliti juga mengamati bahwa upaya guru selama ini berkaitan dengan permasalahan emosi anak yaitu cenderung memberikan instruksi atau larangan langsung ketika menghadapi perilaku agresif anak, seperti mengatakan, "*Jangan mengganggu temannya!*" atau "*Berhenti*

memukul meja!” Selain itu, belum ditemukan penggunaan media pembelajaran yang secara khusus dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulusasi kecerdasan emosional anak.

Menurut Goleman (2020), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri Mukhlisa dkk (2024) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, budaya, serta lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional anak. Lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal anak, tetapi mencakup suasana emosional, pola interaksi, serta lingkungan belajar yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan belajar yang kondusif dapat diwujudkan melalui pemilihan serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Sadiman (dalam Anggraini & Nasriah, 2023) mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan tujuan menstimulasi pikiran, perasaan, dan perhatian, dan minat peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak, membantu anak mengenali ekspresi wajah, menyalurkan perasaan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendukung kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menstimulasi dan mengoptimalkan perkembangan aspek emosional anak (Simanjuntak dkk., 2024).

Stimulasi pembelajaran pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui aktivitas bermain dengan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran. Media yang digunakan dapat berupa media yang telah tersedia maupun media yang dirancang secara khusus untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Srinahyanti, 2022).

Salah satu inovasi media yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional adalah media *face poly*. Media *face poly* merupakan modifikasi dari permainan *sospoly* (sosem monopoli). Permainan *sospoly* menurut Ayuningtyas & Simatupang (2022) dirancang berbentuk papan permainan yang didalamnya terdapat berbagai macam gambar ekspresi seperti bahagia, sedih, marah, takut, dan terkejut, serta didukung oleh pionir, dadu, kartu serta label bintang sebagai alat permainan. Adapun pada media *face poly*, lebih menekankan pada visualisasi emosi dengan penambahan elemen interaktif seperti kartu tantangan yang dirancang untuk memperkuat aspek pengenalan dan pengelolaan emosi (Wardhani dkk., 2024).

Hasil penelitian Wardhani dkk., (2024) menunjukkan bahwa media *face poly* dinyatakan layak serta efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Penilaian yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi berada pada kategori sangat setuju, dengan tingkat keberhasilan mencapai 96% di TK Taman Indria 01 dan 98% di KB Srikandi & TK PKK Bandulan (Wardhani dkk., 2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan media *face poly* masih relative terbatas, khususnya pada penggunaan media pembelajaran konvensional, seperti boneka tangan dan gambar ekspresi, serta belum secara khusus mengkaji

efektivitas media *face poly* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas penggunaan media *face poly* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui penelitian berjudul: ***“Pengaruh Media Face Poly Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di PG-TK Triviona Kids”***

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa mengekspresikan diri ketika dipuji guru maupun diganggu teman
2. Anak berteriak sambil menangis ketika kemauannya tidak dipenuhi gurunya
3. Anak tidak mau mengikuti aturan dalam kelas dan membuat kericuhan dengan memukul-mukul meja
4. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan emosi anak kurang tepat
5. Belum ada media yang dipergunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional

1. 3. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah dan tidak berkembang diluar fokus pembahasan, ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek kecerdasan emosional anak. Adapun aspek yang dikaji secara khusus meliputi kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, serta memotivasi diri.

1. 4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan media *face poly* terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di PG-TK Triviona Kids?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *face poly* terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 di PG-TK Triviona Kids

1. 6. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini, khususnya melalui media *face poly*, serta untuk memberikan kontribusi pada teori pendidikan.

2) Secara Praktis

a) Bagi anak, untuk membantu anak mengenal, memahami, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang menyenangkan. Anak juga belajar mengelola emosi, menjadi lebih percaya diri, dan berinteraksi positif dengan temannya.

b) Bagi guru, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas penggunaan media *face poly* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sosio-emosional. Sebagai bahan pertimbangan

dalam memilih media pembelajaran yang membantu anak mengelola emosinya.

- c) Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas media pembelajaran dan kecerdasan emosional anak usia dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY